

PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN MENULIS TEKS NARASI DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Firdha Khairunnisa

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa, FKIP, Universitas Sriwijaya
Jl. Prabumulih-Palembang, km32, Sumatera Selatan
kfirdha@gmail.com

Abstrak

Kurikulum yang berlaku di Indonesia saat ini adalah kurikulum 2013 atau yang sering dikenal dengan K13. Dalam implementasinya, pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan pendekatan berbasis teks. Hal tersebut berarti bahwa setiap materi, peserta didik dihadapkan dengan berbagai teks. Tujuan akhir dalam setiap materi baik berupa teks nonsastra ataupun teks sastra adalah peserta didik dapat mencipta atau menyampaikan gagasan melalui tulisan. Problem utama pembelajaran menulis teks narasi ini datang dari diri guru dan peserta didik. Guru yang tidak menaruh perhatian penting pada pembelajaran menulis akan berpengaruh pada minat peserta didik. Peserta didik merasa bahwa pembelajaran menulis sangatlah menakutkan sehingga mereka tidak tahu kapan harus memulai, dan bagaimana cara memulai. Kebanyakan guru hanya memberikan tugas menulis tanpa memberi pembinaan secara intens, padahal menulis membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Faktor lainnya adalah peserta didik yang tidak memiliki kebiasaan membaca sehingga tidak memiliki kreativitas untuk menulis. Selain itu, peserta didik yang tidak gemar membaca, tidak memiliki banyak kosa kata untuk menyampaikan ide. Untuk mengatasi berbagai problem tersebut, solusi yang dapat ditawarkan diantaranya: (1) peserta didik perlu diberi banyak latihan dan pembinaan, (2) guru menyiapkan porsi waktu yang lebih baik untuk melihat hasil karangan peserta didik untuk memberitahukan kekurangan-kekurangan agar dapat diperbaiki, (3) membiasakan peserta didik untuk membaca dengan memfasilitasinya.

Kata kunci: *problematika, pembelajaran menulis, teks narasi*

Abstract

At present, the curriculum that applies in Indonesia is the 2013 curriculum or often known as K13. In its implementation, learning Indonesian uses a text-based approach. This means that every material, students are faced with various texts. The final goal in every material in the form of non-literary texts or literary texts is that students can create or convey ideas through writing. The main problem in learning to write narrative texts comes from the teacher and students. Teachers who do not pay important attention to learning to write will affect the interests of students. Students feel that learning to write is so scary that they don't know when to start, and how to start. Most teachers only give writing assignments without giving intense guidance, even though writing takes a long time. Another factor is students who do not have the habit of reading so do not have the creativity to write. In addition, pesreta students who do not like to read, do not have a lot of city vocabulary to convey ideas. To overcome these problems, solutions that can be offered include: (1) students need to be given a lot of practice and coaching, (2) teachers prepare a better portion of time to see the results of students' essay to notify deficiencies so they can be corrected, ((3) accustom students to read by facilitating it.

Keywords: *problematics, learning to write, narrative text*

1. Pendahuluan

Bahasa Indonesia, merupakan salah satu mata pelajaran pokok di Sekolah Menengah Pertama. Terdapat empat keterampilan berbahasa yakni

mendengarkan, membaca, menulis dan berbicara. Berhasil tidaknya pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, tentunya didukung oleh berbagai faktor. Guru, peserta didik, kurikulum, bahan ajar,

dan metode memiliki peranan penting dalam keberhasilan proses pembelajaran.

Ghufron (2016) berpendapat bahwa ada tiga hal penting yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran, yaitu (1) kurikulum, (2) buku teks, (3) guru. Kurikulum di Indonesia sangat sering mengalami perubahan. Saat ini, kurikulum yang digunakan di Indonesia adalah Kurikulum 2013 (K13) edisi revisi 2017. Kehadiran kurikulum baru ini, membuat pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMP tidak berpanduan pada empat keterampilan berbahasa lagi.

Sejak awal, kehadiran K13 untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia ditekankan berbasis teks. Untuk setiap materi, tujuan akhirnya menitikberatkan pada keterampilan menulis teks baik sastra maupun nonsastra. Menulis merupakan keterampilan yang paling kompleks diantara keterampilan yang lain. Tidak heran kalau menulis akan dikuasai apabila seseorang telah menguasai ketiga keterampilan berbahasa yang lain. Pembelajaran menulis inilah yang kemudian memunculkan problematika.

Menulis merupakan proses menuangkan ide-ide yang dituangkan dalam karya nyata. Komalawati (2012 : 2) berpendapat bahwa “menulis adalah suatu cara untuk bicara dalam diam, suatu cara untuk berkata melalui bahasa. Keterampilan menulis memiliki peran penting dalam kehidupan. Keterampilan menulis dianggap penting karena melalui keterampilan menulis, seseorang dapat ikut teribat dalam persaingan global yang serba modern ini. Saat ini, informasi disampaikan secara instan melalui berbagai media termasuk media cetak.

Menulis juga merupakan suatu cara untuk menyentuh seseorang dalam dimensi yang tiada batas. Meskipun banyak yang menganggap bahwa menulis adalah pekerjaan yang mudah dan cepat, namun belum tentu tulisan itu sudah sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Seseorang dapat *upgrade* diri dan menjadi bagian dalam kemajuan zaman melalui karya tulis (Khotimah, 2011). Kegiatan menulis dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran mengarang.

Dengan kurikulum berbasis teks yang berlaku saat ini, untuk jenjang SMP khususnya di kelas VII terdapat materi pelajaran teks narasi yang pada tujuan akhirnya adalah peserta didik terampil menulis teks narasi. Keterampilan menulis tidak dapat dikuasai secara instan. Penguasaan keterampilan menulis perlu proses yang panjang

dan banyak melakukan latihan. Proses belajar menulis melibatkan waktu tidak singkat. Samsiyah (2016) menyatakan bahwa untuk memiliki keterampilan menulis, tidak terlepas dari proses membaca menyimak dan berbicara. Namun, saat ini, pembelajaran menulis di sekolah belum sepenuhnya mendapat perhatian. Pembelajaran menulis khususnya materi teks narasi cerita fantasi masih mengalami problematika.

Berdasarkan uraian di atas, artikel ini akan di fokuskan pada problematika pembelajaran menulis teks narasi untuk tingkat sekolah menengah pertama. Hal-hal yang akan dijelaskan mengenai pembelajaran menulis teks narasi dalam kurikulum 2013, problematika pembelajaran menulis teks narasi bagi guru dan peserta didik, serta solusi yang dapat dilakukan guru untuk mengatasi problematika dalam pembelajaran menulis teks narasi.

2. Pembahasan

2.1 Pembelajaran menulis teks narasi Kurikulum 2013

Keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling kompleks dari ketiga keterampilan yang lain yaitu mendengar, membaca, dan berbicara. Keterampilan memiliki kata dasar terampil yang berarti kecakapan atau keahlian dalam menyelesaikan tugas (Sunendar,dkk, 2016). Keterampilan menulis berarti memiliki kecakapan menggunakan bahasa dalam bentuk tulisan. Belajar menulis merupakan proses pengungkapan batin seseorang lewat karya yang diciptakan (Samsiyah, 2016).

Istilah menulis atau mengarang sebenarnya tidak asing lagi ditelinga para peserta didik. Sayangnya, saat mendengar istilah tersebut, tidak sedikit peserta didik yang membayangkan sesuatu yang membosankan, bahkan hanya membuat pusing. Trismanto (2017:62) menyatakan bahwa ketidaksukaan peserta didik dengan kegiatan menulis adalah karena adanya kekeliruan pemahaman esensi mengenai konsep menulis. Yunus (2007:1) mendefinisikan menulis sebagai kegiatan komunikasi dengan menggunakan bahasa tulis sebagai medianya. Sayangnya, tidak banyak diantara peserta didik bahkan guru sekalipun tidak menyukai aktivitas menulis atau mengarang.

Kasupardi (2012: 6) mengungkapkan bahwa terdapat enam fungsi tulisan. Pertama, fungsi

infomratif yakni tulisan dapat memberikan informasi tentang tulisan yang lebih tertuju sebagai sarana pendidikan. Ketiga, fungsi direktif yaitu tulisan dapat digunakan untuk mengatur tingkah laku orang lain. Keempat, fungsi interaksional atau interpersonal yaitu tulisan mempunyai fungsi untuk menjalin hubungan sosial. Kelima, fungsi imajinatif, artinya penulis menggunakan bahasa tulis untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan baik yang sebenarnya maupun yang hanya hasil imajinasinya saja. Keenam, fungsi emotif yang artinya tulisan merupakan tempat bagi penulis untuk mengungkapkan emosi lewat bahasa tulisan.

Kurikulum 2013 menekankan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks. Semua materi pembelajaran Bahasa Indonesia mengacu pada teks sastra maupun nonsastra. Untuk jenjang Sekolah Menengah Pertama khususnya kelas tujuh, terdapat materi teks narasi. Pamungkas (2012:58) menyatakan bahwa narasi merupakan jenis tulisan yang bertujuan untuk menceritakan suatu pokok persoalan. Persoalan atau peristiwa dalam narasi biasanya disampaikan secara kronologis, di dalamnya ada tokoh yang diceritakan baik manusia maupun bukan manusia, mengandung plot atau rangkaian peristiwa. Di jenjang SMP kelas VII kurikulum 2013, pembelajaran menulis teks narasi hadir pada bab ke dua. Dimulai dengan KD 3.3 sampai dengan KD 4.4. Pembelajaran teks narasi di kelas VII ini difokuskan pada jenis teks narasi berupa cerita fantasi.

Peserta didik terlebih dahulu dihadirkan teks narasi berupa cerita fantasi yang kemudian diidentifikasi unsur-unsurnya. Setelah mengidentifikasi unsur, tujuan pembelajaran berikutnya adalah siswa dapat menceritakan kembali cerita fantasi yang telah mereka baca dan identifikasi. Selanjutnya, peserta didik menelaah struktur dan aspek kebahasaan teks narasi cerita fantasi. Tahap terakhir yang berarti telah sampai pada KD 4.4 yakni menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita fantasi secara lisan dan tulisan dengan memperhatikan struktur dan penggunaan bahasa.

Untuk dapat terampil menulis teks narasi, tentunya melalui berbagai proses terlebih dahulu. Proses menulis pada dasarnya adalah pembelajaran menulis yang menekankan aktivitas peserta didik menulis sesuai dengan tahapan

menulis itu sendiri. Dengan demikian, peserta didik harus mampu secara mandiri menemukan ide, mengorganisasi ide, dan reproduksi ide dalam sebuah tulisan. Abidin (2012: 198-199) mengemukakan pendapat bahwa tahap menulis antara lain, pramenulis, tahap menulis, dan pasca menulis. Tahap menulis berarti peserta didik dapat menentukan topik dan mengumpulkan informasi, maksud dan tujuan penulisan serta membuat kerangka karangan. Tahap menulis berarti membuat *draf* karangan. Tahap pascamenulis berarti melakukan penyuntingan dan pembacaan profesional sebelum di publikasi atau dikumpulkan.

2.2 Problematika Pembelajaran Menulis Teks narasi Bagi Guru dan Peserta Didik

Menurut Darmadi dalam Trismanto (2017:64) dijelaskan bahwa secara umum ada berbagai permasalahan seseorang dalam menulis. Pertama, takut memulai, sesuatu yang tidak pernah dimulai jelas tidak akan pernah selesai. Kebanyakan peserta didik takut memulai untuk menulis karena guru terlalu banyak tuntutan atas hasil tulisan peserta didik. Dengan begitu, peserta didik menjadi takut ditertawakan, takut membuat kesalahan, takut mendapatkan kritik apabila tulisannya tidak sesuai dengan tuntutan guru. Kedua, tidak tahu kapan harus memulai, Permasalahan seperti ini hadir dalam bentuk keluhan, yakni tidak tahu topik apa yang harus dikerjakan, dari mana mulai mengerjakannya, dan bagaimana cara mengerjakannya. Ketiga, masalah penggunaan bahasa. Peserta didik masih saja sering keliru dalam penggunaan bahasa. Ditambah lagi, peserta didik yang memang tidak terbiasa menggunakan bahasa Indonesia, saat menulis sering kali mencampuradukkan bahasa Indonesia dengan bahasa daerahnya. Permasalahan bahasa ini juga terjadi dalam pemilihan kata yang sesuai dan ejaannya (Ghufron, 2017:185).

Salah satu pembelajaran menulis yang masih mengalami problematika adalah materi menulis teks nonsastra khususnya pada teks narasi cerita fantasi. Ghufron (2014:179) menyatakan bahwa problematika tersebut muncul dari berbagai faktor yang mimicu. Faktor tersebut mungkin saja terjadi karena guru dan peserta didik. Faktor dari guru hadir karena guru yang mengajar tidak memiliki bidang keahlian yang sama dengan apa yang diajarkan (Yanda dan Ramadhanti, 2019:2). Padahal, guru merupakan salah satu faktor

terpenting dalam pembelajaran menulis. Selain itu, guru yang tidak menguasai atau yang tidak memiliki motivasi menulis pun akan berpengaruh saat menerangkan materi berkenaan dengan menulis teks narasi. Trismanto (2017:64) menyatakan bahwa kebanyakan penelitian yang dilakukan terhadap guru bahasa Indoneisa, umumnya menyatakan bahwa aspek pelajaran bahasa yang paling tidak disukai peserta didik dan guru adalah menulis atau mengarang. Apabila guru nya saja tidak memiliki perhatian besar terhadap pembelajaran menulis, sulit rasanya untuk menuntut peserta didik untuk menyukai bahkan memiliki keterampilan menulis.

Ramadhanti & Basri (2014) menyatakan bahwa beberapa penelitian yang pernah dilakukan sehubungan dengan permasalahan-permasalahan menulis salah satunya adalah aktivitas guru di kelas tidak didukung dengan bahan ajar menulis teks narasi yang kreatif, padahal dilihat dari karakteristik peserta didik. Peserta didik sangat membutuhkan penjelasan dan bahan ajar dari guru untuk dapat belajar lebih dalam mengenai menulis khususnya teks narasi baik di sekolah maupun di rumah. Seperti yang kita ketahui saat ini, kebanyakan guru beranggapan bahwa menulis hanyalah sebatas pemberian tugas yang kemudian dikumpulkan dan dinilai tanpa diberi pembinaan.

Di sekolah-sekolah, pembelajaran menulis hanya diberi porsi waktu sedikit. Contohnya saja di SMP Negeri 4 Palembang, porsi waktu pembelajaran menulis tidak lebih banyak dibandingkan dengan materi pembelajaran lain seperti mengidentifikasi unsur-unsur, menentukan struktur dan aspek kebahasaan. Tidak sedikit guru yang hanya berfokus pada hasil tulisan peserta didik tanpa secara aktif membimbing dalam proses menulis. Hal tersebut membuat peserta didik merasa bahwa menulis masih menjadi suatu beban bukan suatu wadah mereka untuk menyalurkan ide. Faktor selanjutnya ialah faktor kebiasaan peserta didik. Peserta didik yang terbiasa membaca, atau memiliki kegemaran membaca, akan melihat berbagai tulisan-tulisan yang dapat memicu imajinasi mereka untuk dapat menyampaikan gagasan-gagasan baru (Marwiyah, 2018). Sebaliknya, peserta didik yang tidak memiliki kebiasaan atau kegemaran membaca, akan menganggap bahwa pembelajaran menulis adalah hal yang membosankan.

Saat ini, kegiatan membaca dan menulis telah tergeser oleh derasnya audiovisual (Zuchdi,

2008:11). Kebanyakan masyarakat Indonesia saat ini lebih memiliki waktu luang untuk menonton televisi, *online* di sosial media, bahkan bermain game daripada meluangkan waktu untuk membaca. Marwiyah (2018) menyatakan bahwa berdasarkan data dari statista.com per Januari 2018, menunjukkan fakta bahwa 44% masyarakat Indoneisa menggunakan *smartphone* untuk mengambil foto dan video, hanya 3% yang menggunakannya untuk membaca buku maupun buku elektronik (dilansir dari <http://marketeers.com>). Peserta didik di jenjang SMP tentunya telah memiliki keterampilan membaca. Namun, kebanyakan peserta didik tidak memaksimalkan keterampilan tersebut sehingga berpengaruh terhadap keterampilan menulis, khususnya menulis teks narasi.

2.3 Solusi dalam Mengatasi Problematika Menulis Teks Narasi

Agar memiliki keterampilan menulis yang memadai, peserta didik perlu dieberikan banyak latihan sejak di kelas awal. Latihan tersebut dapat dimulai dari memberi motivasi kepada peserta didik tentang pentingnya memiliki keterampilan menulis. Trismanto (2017:63) menyatakan bahwa kemampuan menulis sangatlah penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan IPTEK apapun akan memerlukan penulisan. Hal tersebut karena komunikasi melalui bahasa tulis adalah dokumentasi yang paling kuat. Untuk dapat memberikan semangat dan motivasi kepada peserta didik agar memiliki perhatian lebih terhadap pembelajaran menulis, guru pun harus antusias dalam mengajarkannya.

Antusias guru dapat dilihat dari kesiapan guru dalam memilih bahan ajar baik berupa contoh teks narasi, media maupun materi yang akan disampaikan. Penguasaan guru terhadap keterampilan dasar menulis seperti kosa kata, efektivitas kalimat, dan penalaran juga akan memudahkan peserta didik untuk menguasai keterampilan menulis (Karim, 2010). Penelitian Fajariah (2014) menyatakan bahwa salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi adalah menggunakan metode latihan dengan bantuan media gambar berseri. Hasil penelitian Fajariah (2014), media gambar berseri tersebut mampu meningkatkan keterampilan menulis teks narasi peserta didik sebesar 5,8% setelah dilakukan penelitian tindakan kelas sebanyak dua siklus.

Meskipun penelitian tersebut dilakukan terhadap peserta didik kelas V sekolah dasar, media gambar berseri juga tidak menutup kemungkinan untuk dapat digunakan oleh peserta didik kelas VII sekolah menengah pertama. Hanya saja, gambar berseri yang digunakan dapat di pilih yang lebih kompleks dibandingkan gambar yang disediakan untuk anak SD.

Penelitian Pebriasari dan Purwanti (2014:56) mengungkapkan bahwa untuk meningkatkan keterampilan menulis teks narasi dapat melalui model *concept sentence* yang berbantuan media visual. Model tersebut termasuk model pembelajaran inovatif berbasis kooperatif yang berarti menuntuk peserta didik untuk bekerja sama. Pembelajaran kooperatif mengarah pada metode pelaksanaan pengajaran dimana peserta didik bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu temannya yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran (Slavin, 2010:4).

Saat ini, pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks mengharuskan peserta didik untuk membaca banyak contoh teks terlebih dahulu sebelum masuk pada inti materi pembelajaran. Agar peserta didik antusias untuk mengikuti pembelajaran, guru harus pintar-pintar memilih teks yang membangkitkan semangat peserta didik. Guru perlu menyediakan contoh teks yang sesuai dengan umur dan karakter peserta didik agar mereka dapat menyukai apa yang mereka baca. Namun, apabila diawal guru telah memberikan contoh teks yang tidak menarik perhatian peserta didik, misalnya dengan menyajikan teks yang tidak sesuai umur, atau teks yang terlalu sulit mereka pahami, akan berpengaruh pada proses pembelajaran selanjutnya.

Apabila peserta didik diberi kesan manis di awal, mereka akan tertarik mempelajari mengenai teks narasi lebih lanjut. Apalagi teks narasi untuk kelas VII SMP di fokuskan pada materi cerita fantasi. Hal tersebut berarti, peserta didik akan memiliki banyak ide mengenai cerita fantasi jika apa yang mereka baca di awal menarik perhatian. Cerita yang menarik akan menumbuhkan kegemaran membaca dalam diri peserta didik sebelum pada akhirnya timbul rasa ingin mengarang cerita fantasi pula.

Berdasarkan penelitian Marwiyah (2018:128) membuktikan bahwa setiap keterampilan berbahasa saling berpengaruh satu sama lain. Salah satunya adalah perkembangan kemampuan

menulis berpengaruh pada kebiasaan membaca peserta didik. Hal tersebut karena peserta didik yang lebih sering membaca akan lebih banyak memperoleh informasi dan pengetahuan. Penguasaan kosakata peserta didik yang gemar membaca juga akan lebih baik dari peserta didik yang tidak senang membaca. Marwiyah (2018:128) menyatakan bahwa pentingnya kebiasaan membaca seharusnya menjadi kesadaran dan hal yang diupayakan oleh siswa. Orang tua, guru dan sekolah memiliki peran penting dalam memberi dorongan terhadap anak untuk gemar membaca. Pemberian dorongan tersebut dapat dilakukan dengan cara memberi fasilitas yang memadai kepada anak.

Sebagai guru, fasilitas tersebut misalnya menyediakan buku cerita yang menarik, ajak peserta didik untuk tidak selalu membaca di dalam kelas. Guru dapat mengajak peserta didik membaca cerita di taman sekolah dengan suasana baru yang lebih sejuk dan nyaman. Dengan meningkatnya kegemaran peserta didik membaca cerita, peserta didik juga akan memiliki ketertarikan yang lebih mempelajari teks narasi cerita fantasi. Hal tersebut akan membuat guru lebih mudah mengarahkan peserta didik untuk menyampaikan imajinasinya ke dalam tulisan. Guru sebaiknya benar-benar melakukan pembinaan kepada peserta didik saat pembelajaran menulis. Peserta didik dapat dibimbing memilih ide cerita yang sesuai dengan topik yang diharapkan.

Peserta didik dapat memulai membuat kerangka karangan setelah menentukan tema, sebelum pada akhirnya akan mengembangkan tulisan. Setelah peserta didik mengembangkan tulisan, hendaknya guru tidak langsung menilai hasil karangan peserta didik. Memberi nilai secara langsung tanpa memberi tahu kekurangan-kekurangan pada tulisan peserta didik akan membuat peserta didik bingung dan terus menerus melakukan kesalahan saat menulis. Solusi yang tepat dari permasalahan seperti ini adalah guru tetap membimbing peserta didik dan memberitahukan kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam karangan tersebut. Kekurangan-kekurangan itu perlu diberitahukan kepada peserta didik, agar peserta didik dapat memperbaiki apa yang kurang tepat. Dengan begitu, peserta didik akan tahu mana yang tepat sehingga memberikan motivasi kepada peserta didik untuk tidak menganggap pembelajaran menulis adalah

pembelajaran yang membosankan tetapi menyenangkan.

Mengenai porsi waktu yang tidak memadai, dapat disaisati dengan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran. Dengan adanya rencana tersebut, guru dapat memilah mana saja materi yang dapat diajarkan dengan waktu singkat dan mana yang memerlukan waktu cukup lama. Waktu enam jam pelajaran dalam satu minggu dengan satu hari hanya dua jam pelajaran yang berarti 80 menit guru harus pandai-pandai mengatur waktu. Dengan porsi waktu yang cukup, pembelajaran menulis teks narasi cerita fantasi akan lebih efektif. Hal tersebut juga akan membuat guru lebih memiliki waktu luang memberikan binaan terhadap peserta didik baik dari segi pemilihan tema sampai pada aspek kebahasaan berupa diksi dan ejaan yang sering kurang tepat.

3. Simpulan

Keberhasilan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, didukung oleh berbagai faktor yakni guru, peserta didik, kurikulum, bahan ajar, dan metode. Kehadiran kurikulum 2013 saat ini, membuat pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMP tidak berpanduan pada empat keterampilan berbahasa lagi. Pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dijenjang SMP menekankan pembelajaran berbasis teks yang tujuan akhirnya adalah peserta didik dapat mencipta atau menyampaikan gagasan dalam bahasa tulis. Menulis adalah keterampilan berbahasa yang paling sulit diantara yang lainnya.

Pembelajaran menulis inilah yang sering menjadi problem baik bagi guru maupun peserta didik. Ketidapahaman dan ketertarikan guru terhadap pembelajaran menulis inilah yang membuat peserta didik pun tidak tertarik untuk menulis. Di jenjang sekolah menengah pertama, salah satu materi pembelajaran menulis yang menjadi problem adalah materi teks narasi cerita fantasi. Di usia peserta didik yang seharusnya memiliki imajinasi tinggi mengenai sebuah cerita fantasi akan tidak tersalurkan apabila guru tidak pandai menggali potensi peserta didik. Kebiasaan guru yang hanya menyuruh peserta didik membuat karangan kemudian dikumpulkan harus dihilangkan. Kebiasaan tersebutlah yang akan membangun citra buruk terhadap pembelajaran menulis teks narasi.

Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks mengharuskan peserta didik untuk membaca banyak contoh teks terlebih dahulu sebelum masuk pada inti materi pembelajaran. Hal inilah yang terkadang membuat peserta didik bosan sehingga tidak memperhatikan pembelajaran dengan baik. Dalam permasalahan ini, guru perlu menyediakan contoh teks yang sesuai dengan umur dan karakter peserta didik agar mereka dapat menyukai apa yang mereka baca. Namun, apabila diawal guru telah memberikan contoh teks yang tidak menarik perhatian peserta didik, misalnya dengan menyajikan teks yang tidak sesuai umur, atau teks yang terlalu sulit mereka pahami, akan berpengaruh pada proses pembelajaran selanjutnya. Dengan bacaan-bacaan yang menarik bagi peserta didik, dapat menjadi salah satu pemicu agar peserta didik memiliki keinginan untuk membuat cerita yang lebih menarik dari yang telah dibaca.

Untuk terampil menulis tentunya bukanlah hal yang mudah. Perlu adanya latihan dan binaan dari guru yang tidak cukup hanya satu kali. Setelah peserta didik dibimbing untuk menulis, hasil tulisannya pun tidak langsung dinilai begitu saja. Peserta didik perlu untuk mengetahui kekurangan-kekurangan pada tulisannya. Dengan begitu, pengetahuan peserta didik mengenai pembelajaran menulis teks narasi akan bertambah. Pengetahuan tersebut dapat berupa diksi, ejaan, ataupun keterkaitan antara topik dengan isi cerita.

Daftar Pustaka

1. Gufron, Syamsu. (2014). *Problematika pembelajaran aspek kebahasaan di sekolah dan solusinya*. Jurnal Humanis. Vol. 6: 177-188.
2. Karim, Kodrat. (2010). *Problematika menulis permulaan pada siswa sekolah dasar*. Ternate: Fkip Universitas Khairun.
3. Kasupardi, Endang. (2012). *Pengembangan keterampilan menulis*. Jakarta: Trans Mandiri Abadi
4. Komalawati, Desi. (2012). *Yuk, Menulis Esai*. Tangerang: TPC Publisher.
5. Marwiyah, Siti. (2018). *Korelasi kebiasaan membaca cerita anak terhadap keterampilan menulis teks narasi siswa kelas VII SMP Negeri 4 Sleman*. Jurnal Litera. Vol. 15: 120-131.
6. Pebriasari, Lolita dan Eko Purwanti. (2014). *Peningkatan keterampilan*

- menulis karangan narasi melalui model *concept sentence* berbantuan *media visual*. *Jurnal Unnes*. Vol. 3: 1-5.
7. Ramadhanti, D., & Basri, I. (2014). *Pengembangan modul pembelajaran menulis cerpen berbasis contextual teaching and learning (CTL) siswa kelas IX SMP Negeri 2 Lembah Gumanti Kabupaten Solok*. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajaran*, 2(3), 45–57.
 8. Sri Pamungkas. (2012). *Bahasa Indonesia dalam berbagai perspektif*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
 9. Slavin, Robert E. (2010). *Cooperative learning: teori, riset, dan praktik. (diterjemahkan dari cooperative learning: theory, research, and practice)*. Bandung: Nusamedia.
 10. Sunendar, Dadang, hirup danu ismadi, dora amalia. (2016). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
 11. Trismanto. (2017). *Keterampilan menulis dan permasalahannya*. *Jurnal Bangun Rekaprima*. Vol.3: 62-67.
 12. Yanda, Dian P dan Dina Ramadhanti. (2019). *Problematika pembelajaran menulis cerpen di sekolah tujuan SM-3T*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Vol.9: 1-15.
 13. Zuchdi, Darmiyati. (2008). *Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca*. Yogyakarta: UNY Press.